



**PENGUATAN KAPASITAS KEUANGAN LOKAL MELALUI PENINGKATAN
KETERAMPILAN PEREMPUAN BERBASIS POTENSI ALAM LOKAL DI
DESA HUMUSU WINI KECAMATAN INSANA UTARA**

Berno Benigno Mitang, Emilia Khristina Kiha
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Timor
(Naskah diterima: 1 September 2020, disetujui: 28 Oktober 2020)

Abstract

Humusu Wini village, which is mostly coastal, makes some male residents go for fish every day, while for women usually at home processing or making salt to be sold to the market in Kefamenanu as the capital of North Central Timor Regency at a low price so as not to give profitto wini residents. Based on the initial interview we did to the Village Head, that the village has never received community empowerment from any party. So it is necessary to empower communities based on skills training to strengthen their financial capacity, increase creativity and local income as an effort in poverty alleviation in the form of abon making training. The method of implementation that will be made is to identify socioeconomic problems and know what the community needs then the next step is to empower local groups through increasing awareness and creativity in utilizing local potential, such as the manufacture of fish abon. Training on how to produce abon tuna effectively and efficiently, the benefit obtained by partners is to understand how to conduct the production process by producing quality products with assistance that begins the procurement of raw materials, sorted, cooked according to the standard of time, made according to the prepared recipe, the finished product (shredded fish) is stored in a sterile place, packaged and marketed in many regions in North Central Timor Regency.

Keywords: *Strengthening, Finance, Women's Skills, Natural Potential, Humusu Wini Village*

Abstrak

Desa Humusu Wini yang sebagian besar wilayahnya adalah pesisir membuat sebahagian penduduk laki-laki setiap harinya pergi mencari ikan, Sedangkan untuk para perempuan biasanya dirumah mengolah atau membuat garam untuk nantinya akan dijual ke pasar yang ada di Kefamenanu sebagai ibu kota Kabupaten Timur Tengah Utara dengan harga yang murah sehingga belum memberikan keuntungan bagi penduduk Wini. Berdasarkan wawancara awal yang kami lakukan kepada Kepala Desa, bahwa desa tersebut belum pernah mendapatkan pemberdayaan masyarakat dari pihak manapun. Sehingga dibutuhkan pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan keterampilan guna menguatkan kapasitas keuangan mereka, meningkatkan kreatifitas serta pendapatan masyarakat setempat sebagai upaya dalam pengentasan kemiskinan berupa pelatihan pembuatan abon. Metode pelaksanaan yang akan dibuat adalah dengan melakukan identifikasi permasalahan sosial ekonomi dan mengetahui apa yang masyarakat

butuhkan maka langkah selanjutnya adalah melakukan pemberdayaan terhadap kelompok lokal melalui peningkatan kesadaran dan kreatifitas dalam pemanfaatan potensi local, seperti pembuatan abon ikan. Pelatihan tentang cara produksi abon tuna yang efektif dan efisien, manfaat yang diperoleh mitra adalah dapat memahami cara melakukan proses produksi dengan menghasilkan produk yang berkualitas dengan pendampingan yang dimulai pengadaan bahan baku, disortir, dimasak sesuai standar waktu, dibuat sesuai resep yang disiapkan, produk yang telah jadi (abon ikan) disimpan pada tempat yang steril, dikemas dan dipasarkan keberapa wilayah di Kabupaten Timor Tengah Utara.

Kata kunci: Penguatan, Keuangan, Keterampilan Perempuan, Potensi Alam, Desa Humusu Wini

I. PENDAHULUAN

Kecamatan Insana Utara merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Timor Tengah Utara, Kecamatan Insana Utara memiliki Luas wilayah 53,84 Km, dengan jumlah penduduk sebanyak 10.026 Jiwa yang tersebar di lima desa. Dari lima desa yang ada di Kecamatan Insana Utara, terdapat satu desa yang berlokasi dipesisir yakni Desa Humusu Wini. Berdasarkan data BPS Kabupaten Timor Tengah Utara 2016 Desa Humusu Wini memiliki luas wilayah 15,34 Km dengan jumlah penduduk 3.977 jiwa, tentu dengan persentase luas wilayah dan jumlah penduduk yang seperti ini, Desa Humusu Wini termasuk kategori desa yang memiliki kepadatan penduduk tinggi di Kecamatan Insana Utara.

Mayoritas mata pencaharian penduduk di Desa Humusu Wini adalah nelayan dengan prosentase 70% dari total penduduk. Masyarakat tersebut mayoritas memiliki tingkat kese-

jahteraan yang rendah dikarenakan perekonomian mereka sebagian besar bergerak disektor nelayan yang pendapatannya dipengaruhi dari hasil penangkapan ikan serta sangat dipengaruhi oleh keadaan alam. Hal ini dibuktikan oleh data BPS Kependudukan Kecamatan Insana Utara tahun 2016 bahwa pendapatan perkapita masyarakat setempat hanya mencapai rata-rata 35 ribu/hari. Tentu saja pendapatan tersebut masih tergolong rendah jika harus memenuhi biaya kehidupan sehari-hari seperti makan, pendidikan, serta biaya hidup lainnya.

Desa Humusu Wini yang sebagian besar wilayahnya adalah pesisir membuat sebagian penduduk laki-laki setiap harinya pergi mencari ikan, Sedangkan untuk para perempuan biasanya dirumah mengolah atau membuat garam untuk nantinya akan dijual ke pasar yang ada di Kefamenanu sebagai ibu kota Kabupaten TTU. Proses pembuatan garam yang dilakukan secara sederhana dan manual oleh para ibu serta tidak memiliki merek atau

hak cipta sendiri membuat nilai jual garam sangat rendah dipasar. Kegiatan pemasaran belum berjalan dengan baik, aspek pengemasan masih sangat sederhana karena belum ada pengepakan (*packaging*) yang menarik dan belum ada label atau merek dalam bungkusnya. Padahal unsur merek merupakan faktor manajemen pemasaran yang paling penting. Promosi yang dilakukan juga belum menggunakan media periklanan, masih menggunakan cara tradisional dari mulut ke mulut (*word of mouth*) Sementara iklan merupakan salah satu alat *marketing* untuk memperlihatkan dan menjual produk dari perusahaan kepada masyarakat tertentu. (Rakhmat Supriyono, 2010: 128).

Jika kita melihat kebutuhan garam di Indonesia sendiri itu cukup besar harusnya penghasil garam di Desa Humusu Wini bisa menjadi alternatif untuk dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut sehingga pemerintah tidak perlu melakukan impor dari Negara lain. Selain garam tentunya hasil laut lainnya juga bisa diolah agar memiliki nilai jual tinggi, seperti ikan yang berukuran kecil yang tidak laku untuk dijual ke pasar bisa diolah menjadi ikan asin dan dijual ke pasar bahkan sampai keluar provinsi. Selain membuat ikan asin, ikan yang berkelimpahan be-

lum dimanfaatkan dengan baik sehingga perlu dilakukan pelatihan pembuatan abon ikan.

Potensi alam yang terdapat di Desa Humusu Wini cukup banyak hanya saja masyarakat di desa tersebut belum memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengolah dan memanfaatkan potensi alam lokal di desa tersebut. Karena itu kami memilih Desa Humusu Wini sebagai lokasi untuk melakukan pengabdian yang akan kami lakukan untuk memberikan keterampilan dalam memanfaatkan potensi alam lokal agar dapat menguatkan keuangan local, menambah pendapatan perkapita desa. Selain itu, alasan kami memilih Desa Humusu Wini dikarenakan desa tersebut merupakan desa yang masih tertinggal padahal untuk akses menuju desa tersebut tergolong mudah hanya dengan sekali menggunakan angkutan umum dari Kefamenanu ibu kota dari Kabupaten TTU, namun berdasarkan wawancara awal yang kami lakukan kepada Kepala Desa, bahwa desa tersebut belum pernah mendapatkan pemberdayaan masyarakat dari pihak manapun. Sehingga dibutuhkan pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan keterampilan guna menguatkan kapasitas keuangan mereka, meningkatkan kreatifitas serta pendapatan masyarakat setempat sebagai upa-

ya dalam pengentasan kemiskinan berupa pelatihan pembuatan abon ikan

II. KAJIAN TEORI

Perberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah upaya membangun daya saing, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan aksi yang dimiliki masyarakat serta berupaya untuk mengembangkannya (Kartasasmita 1996) dalam pemberdayaan tersebut menurut (Suharto 2005) menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam :

- 1). Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan).
- 2). Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasajasa yang mereka perlukan.
- 3). Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pemberdayaan dengan demikian merupakan sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keber-

dayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Pemberdayaan sebagai tujuan, menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu; masyarakat berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Tiga cara pemberdayaan ekonomi menurut (Kartasasmita 1996) antara lain: 1). Menciptakan iklim yang memungkinkan lapisan masyarakat berkembang. 2). Memperbaiki potensi atau daya yang dimiliki. 3). Memberikan perlindungan bagi si lemah, mencegah persaingan tidak seimbang dan eksplorasi.

Pemberdayaan masyarakat bukan menjadikan mereka tergantung pada pemberian, tetapi merupakan hasil usaha sendiri yang dapat dipertukarkan sebagai upaya memenuhi kebutuhan ekonominya.

3.2. Penguatan Kapasitas

Penguatan adalah suatu proses upaya yang sistematis menjadikan lembaga suatu

masyarakat menjadi lebih baik, dinamis, berdaya dan kuat dalam menghadapi berbagai pemenuhan kebutuhan dan tantangan atau hambatan yang dapat mempengaruhi eksistensinya. Penguatan kapasitas merupakan suatu proses peningkatan atau perubahan perilaku individu, organisasi dan sistem masyarakat dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

Merujuk pendapat (Sumpeno 2002), penguatan kapasitas berarti terjadi perubahan perilaku untuk : 1). Meningkatkan kemampuan individu dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap; 2). Meningkatkan kemampuan kelembagaan dalam organisasi dan manajemen, keuangan dan budaya; 3). Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam kemandirian, keswadayaan dan mengantisipasi perubahan. Penguatan kelembagaan kelompok sangat diperlukan, karena dengan penguatan kapasitas masyarakat/usaha mikro kecil sebagai anggota bisa mengembangkan modal sosial, seperti yang dikemukakan oleh (Rubin & Rubin 1992) bahwa ,pengembangan kapasitas adalah bagaimana menciptakan kemampuan untuk menemukan kekurangan yang ada pada dirinya dan ada upaya untuk meningkatkan kekurangannya tersebut'.

Hasil yang diharapkan dengan adanya penguatan kapasitas menurut (Sumpeno 2002) adalah :1). Penguatan individu, organisasi dan masyarakat. 2). Terbentuknya model pengembangan kapasitas dan progra 3). Terbangunnya sinergisitas pelaku dan kelembagaan. Pengertian pengembangan kelembagaan menurut (Israel 1992) adalah proses untuk memperbaiki kemampuan lembaga guna mengefektifkan penggunaan sumber daya manusia dengan keuangan yang tersedia. Lebih lanjut (Rubin & Rubin1992) mengemukakan bahwa pengembangan kapasitas masyarakat miskin dapat dilakukan dengan melalui pengembangan kelembagaan masyarakat dimana kelembagaan tersebut menciptakan dan membangun perasaan anggota untuk membangkitkan kapasitas lembaga dalam pemecahan masalah. Penguatan kapasitas lembaga simpan pinjam dapat dicapai melalui komponen kepercayaan, kerjasama dan kemitraan sehingga melalui pemberdayaan anggota dan lembaga akan dapat meningkatkan kemampuan atas pengetahuan, keterampilan dan sikap disamping dapat meningkatkan kemampuan lembaga dan kemampuan masyarakat miskin sebagai anggotanya.

4. Kinerja Kelompok

Analisis terhadap kinerja akan membantu menggambarkan bagaimana prospek suatu kelompok dapat berkembang. Kinerja mengacu pada tingkat kemampuan pelaksanaan tugas dengan standar perbandingan ideal antara pelaksanaan tugas dan yang diharapkan (perencanaan) dengan pelaksanaan tugas yang telah dilaksanakan (evaluasi). Pengertian kinerja merujuk kamus Bahasa Indonesia, (Purwadarminta 1992) menjelaskan kinerja sebagai keterampilan dan kemampuan yang dimiliki seseorang dimunculkan melalui perbuatan. Kinerja menurut (Bernadin & Russel dikutip dalam Mulyono 1993) menjelaskan penilaian kinerja merupakan suatu cara untuk mengukur kontribusi individu anggota organisasi terhadap organisasinya. Kinerja juga diartikan perilaku yang diperagakan secara aktual oleh individu sebagai respon terhadap pekerjaan yang diberikan kepadanya, sehingga kinerja dapat dilihat dari hasil kerja, derajat kecepatan kerja dan kualitas kerja. Kinerja sebagai unsur kegiatan pengendalian program pemberdayaan masyarakat atau usaha mikro kecil bertumpu pada pemantauan indikator kinerja sesuai tujuan khusus yang akan dicapai, baik yang indikator yang bersifat obyektif maupun subjektif.

Pengertian kinerja dari uraian di atas bisa disebut sebagai kualitas penatalaksanaan lembaga meliputi sistem pengorganisasian terdiri atas input, proses dan output pelaksanaan manajemen lembaga simpan pinjam. Pengertian tersebut mencakup; 1) Input meliputi sarana, bahan, pengurus dan organisasi, sedangkan proses meliputi sosialisasi program perguliran dana simpan pinjam, pemberian kredit serta kegiatan pelaporan dan tindak lanjutnya, 2) Output yang dimaksud adalah kegiatan pelaporan perguliran dana serta laporan kegiatan pengorganisasian lembaga simpan pinjam.

Penjelasan kinerja tersebut bisa dikatakan bahwa, indikator kinerja lembaga simpan pinjam berarti suatu kegiatan yang dapat memberi petunjuk baik buruknya kegiatan input, proses dan output pelaksanaan kegiatan lembaga simpan pinjam. Kinerja bisa disimpulkan sebagai aspek yang berpengaruh terhadap maju dan mundurnya lembaga yaitu, kinerja pengurus dan anggota dari lembaga simpan pinjam. Dikatakan berpengaruh sebab masing-masing anggota suatu lembaga secara spesifik bisa muncul kinerja yang berbeda dan akibat dari kinerja anggota tersebut akan berpengaruh.

III. METODE PENELITIAN

Mengidentifikasi permasalahan sosial ekonomi masyarakat Desa Humusu Wini melalui kegiatan *Need Assessment*, yaitu dengan mendiskusikan apa yang masyarakat butuhkan dan bagaimana pemenuhannya sesuai dengan kemampuan pelaksana program pengabdian. Memberdayakan kelompok lokal, setelah melakukan identifikasi permasalahan sosial ekonomi dan mengetahui apa yang masyarakat butuhkan maka langkah selanjutnya adalah melakukan pemberdayaan terhadap kelompok lokal melalui peningkatan kesadaran dan kreatifitas dalam pemanfaatan potensi lokal. Seperti dalam hal pembuatan dan pengelolaan abon ikan.

Memberikan pelatihan keterampilan, dalam tahap ini yang menjadi target utama adalah kelompok perempuan lokal. Adapun pelatihan keterampilan yang akan dilakukan adalah pembuatan kemasan untuk hasil pembuatan abon, pembuatan merek serta keterampilan dalam pemanfaatan ikan yang diolah menjadi bahan pangan (abon). Pemasaran hasil, dalam tahap ini pengabdi akan ikut membantu pemasaran baik dalam daerah dengan membuka kios-kios untuk tempat pemasaran yang akan dibuat disekitar wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara.

IV. HASIL PENELITIAN

Desa Hamusi Wini Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara merupakan lokasi pelaksanaan program pengabdian kepada kelompok usaha. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan telah dilaksanakan untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada dan memberdayakan ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok wanita tani. Melalui pembuatan abon ikan dengan memanfaatkan komoditi lokal diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keahlian ibu-ibu tersebut, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan membantu keluarga dalam meningkatkan perekonomian. Kegiatan dimulai dari tahap persiapan (pengadaan alat), pelaksanaan di lapangan dan pelaporan. Secara garis besar kegiatan pelatihan terbagi menjadi dua, yaitu pelatihan pembuatan produk abon tuna dan manajemen usaha.



Pembuatan abon ikan tuna telah dilakukan pendampingan dengan kegiatan meliputi :

1. Pelatihan tentang cara produksi yang efektif dan efisien.

Hasil yang didapatkan dan manfaat yang diperoleh mitra adalah dapat memahami cara melakukan proses produksi dengan menghasilkan produk yang berkualitas dengan pendampingan yang dimulai pengadaan bahan baku, disortir, dimasak sesuai standar waktu, dibuat sesuai resep yang disiapkan, produk yang telah jadi (abon ikan) disimpan pada tempat yang steril, dikemas dan dipasarkan. Kapasitas produksi setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan rata-rata 5 kg s/d 10 kg setiap hari.



Bahan, alat dan prosedur pembuatan abon tuna adalah sebagai berikut

Bahan:

- 1 – 1,5 kg ikan tuna/cakalang segar
 - 9 siung bawang putih
 - 100 - 150 g bawang merah (35 – 55 siung bawang merah)
 - 25 g lengkuas (2 ruas lengkuas)
 - 1 ruas jahe segar
 - 20 g kunyit (4 ruas kunyit segar)
 - 2 sdm ketumbar
 - 10 – 20 buah cabe merah besar/keriting
 - 3- 4 lembar daun jeruk purut
 - 3-4 lembar daun salam
 - 3 batang serai yang diambil bagian putihnya
 - 4 buah kemiri yang sudah di sangrai
 - 3 sdm gula pasir
 - 1 sdm garam halus
 - 1 sdt bubuk kaldu
 - 1 -2 sdt lada bubuk
 - 250 ml santan kental (sekali peras)
 - 400 ml air
- Alat yang digunakan:
- Pisau
 - Wajan
 - Talenan
 - Sendok
 - Baskom
 - Kompor
 - Timbangan
 - Garpu
 - Penggiling bumbu
 - Panci/Kukusan
 - Tirisan

Cara Membuat:

1. Dipilih ikan segar, cuci bersih ikan dan potong sesuai selera
2. Masukin air perasan jeruk nipis dan diamkan 10 – 15 menit kemudian bilas kembali ikan hingga bersih.
3. Kukus ikan yang sudah dicuci sampai matang dengan durasi sekitar 20 menit,
4. Setelah matang ikan di dinginkan dan pisahkan ikan dari tulangnya serta di suwir kasar daging ikannya dan sisihkan .
5. Dihaluskan semua bumbu, kecuali daun salam, dicampurkan bumbu yang sudah dihaluskan ke dalam ikan, dituang santan kental dan diaduk sampai rata
6. Setelah bumbu dihaluskan beserta santan kental, tuang dan sisihkan
7. Masukin ikan yang sudah di suwir ke dalam wajan dan masukin bumbu yang sudah dihaluskan tadi.
8. Tambahkan 400 ml air bersih, daun jeruk purut, daun salam, gula pasir, garam halus, bubuk kaldu, lada bubuk, aduk hingga rata menggunakan api sedang.



9. Jika air sudah menyusut terus mengaduk agar tidak gosong.
10. Jika abon sudah mulai mengering kecilkan api dengan durasi masak sekitar 3 jam.
11. Terus diaduk dengan bahan kayu hingga terasa kering dan ringan.
12. Jika tekstur sudah terasa ringan dan daun salam jika di remas sudah terasa kering artinya abonnya sudah selesai dimasak.
13. Setelah dingin pindahkan abon dari wajan ke wadah yang bersih tertutup agar tahan lama.



14. Pendampingan Pemasaran dan Pengembangan Usaha.



Menurut (Saladin & Oesman, 2003), pemasaran adalah suatu sistem total dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, promosi dan mendistribusikan barang-barang yang dapat memuaskan keinginan dan mencapai pasar sasar serta tujuan yang diinginkan. Pada tahap awal pemasaran produk ini dilakukan dengan sistem *face to face* untuk mengenalkan produk abon ikan dengan memberikan penjelasan

mengenai ikan yang dipilih serta mencari pelanggan untuk pemasaran selanjutnya. Tahap selanjutnya, kelompok mulai mencoba memasarkan produk ke toko dan kedai. Saat ini, kami sudah mendapatkan beberapa langganan konsumen yang bisa memesan langsung untuk dibuatkan dan diantarkan ke rumah. Ini adalah salah satu bentuk pelayanan prima yang kami lakukan dalam bentuk promosi produk agar dapat dikenal masyarakat. Produksi abon ikan tuna memiliki beberapa keuntungan baik secara ekonomis, waktu dan pemasaran. Secara ekonomis, pengolahan ikan menjadi abon ikan dapat menambahkan pendapatan dan menjadi produk pangan alternatif dengan nilai jual tinggi serta tidak menghabiskan biaya produksi yang besar. Perhitungan nilai jual abon ikan dapat dilihat melalui estimasi sebagai berikut: 1 kg ikan dapat menghasilkan abon tuna 0.500 kg dengan harga per kg adalah Rp. 150.000,-. Jika ikan yang digunakan dalam sehari adalah 10 kg, maka akan menghasilkan abon tuna sekitar 5 kg. dengan penghasilan bersih setelah dipotong biaya operasional adalah sekitar Rp. 387.500. Lestiani (2011) menyatakan bahwa harga produk merupakan prioritas utama dalam memotivasi konsumen untuk membeli suatu produk. Secara waktu, pengolahan abon tuna tidak membutuhkan

waktu yang lama dan memiliki masa simpan yang panjang, yaitu kurang lebih 4-6 bulan. Secara pemasaran, pengolahan ikan tuna menjadi abon tuna dalam bentuk kemasan dan dijual dengan merek tertentu dan keunggulan tersendiri dapat memperluas daerah pemasaran. Meningkatnya harga jual dan semakin luasnya pemasaran dari produk yang dihasilkan, maka secara otomatis juga dapat meningkatkan penghasilan. Selain hal yang disebutkan, pembukuan keuangan merupakan salah satu hal terpenting yang harus diperhatikan dalam dunia usaha. Pembukuan keuangan adalah suatu tugas terpenting yang sering dilalaikan oleh pemilik usaha, sehingga berdampak pada buruknya keuangan dan kelangsungan usaha ke depannya.

Menurut (Maulani, Dialysa & Prawirasasra, 2016), keunikan produk-produk yang dihasilkan oleh beberapa pelaku usaha memiliki potensi yang sangat besar dalam menembus pasar internasional, namun karena minimnya motivasi dari pelaku usaha untuk melakukan inovasi, baik dalam pengembangan produk, sistem pemasaran dan operasional, maka produk yang dihasilkan belum mencapai titik optimal dalam hal pencapaian pangsa pasar. Selain itu, pencatatan keuangan yang belum dilakukan dengan baik, mengakibatkan harta

pribadi dan harta usaha tercampur menjadi satu sehingga sulit untuk memonitoring arus keuangan usaha. Pendampingan laporan keuangan dilakukan kepada mitra melalui pembukuan sederhana sebagai berikut: Pertama, buku pengeluaran berisikan catatan sehari-hari untuk setiap pengeluaran yang terjadi setiap produksi dilakukan. Kedua, buku pemasukan. Setiap uang yang keluar dan masuk harus dicatat ke dalam buku arus kas. Buku pemasukan berisikan tentang catatan setiap uang yang masuk ke dalam usaha sehari-hari. Ketiga, buku arus kas. Arus kas harus terus dikontrol agar kita tahu apakah usaha yang dimiliki masih punya cadangan biaya untuk beroperasi, sehingga pencatatan dan pelaporan harus dilakukan dengan seksama dan teliti. Keempat, buku inventaris barang. Setiap aset yang dimiliki harus dicatat dengan tujuan apa yang kita miliki tetap di bawah kendali. Mekanisme yang dilakukan dengan mencatat setiap barang yang dibeli setelah mencatatnya di buku pengeluaran sehingga mengetahui jumlah peralatan-peralatan yang kita miliki. Kelima, buku laba rugi. Buku ini berisikan tentang laba dan rugi yang dihasilkan selama melakukan usaha.

Rivai, Basir, Sudarto & Veithzal (2013) menyatakan bahwa pencatatan laporan keuangan yang sistimatis memiliki beberapa man-

faat, yaitu dapat memberikan informasi kas mengenai posisi keuangan usaha pada suatu saat tertentu, memberikan informasi keuangan mengenai hasil usaha dalam satu periode akuntansi, dapat memberikan informasi-informasi yang dapat membantu pihak yang berkepentingan untuk melihat kondisi dan potensi suatu usaha serta informasi penting lainnya yang relevan dengan pihak yang berkepentingan lainnya.



Hal yang penting untuk diperhatikan selanjutnya adalah aspek pemasaran dan pengembangan usaha, kendala terbesar yang dihadapi khususnya kelompok usaha kecil yang baru adalah pemasaran hasil produksi, persaingan dengan usaha-usaha sejenis yang sudah ada sehingga diperlukan inovasi dari masing-masing kelompok untuk menghasilkan produk yang lebih berkualitas dan memiliki ciri khas yang dapat bersaing dengan produk lain, mengingat hal tersebut, maka pihak pelaksana program telah melakukan beberapa

kegiatan antara lain; (i) melakukan penguatan-penguatan kepada Kelompok tentang prinsip-prinsip kerjasama dan dinamika kelompok, (ii) koordinasi dan pelibatan sejak awal Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM) yang ada ditingkat Desa untuk mengawal keberlanjutan kegiatan pengabdian, (iii) pendampingan pembukaan saluran pemasaran yang *multi channel distribution* dengan meningkatkan pangsa pasar melalui pendekatan *net of business* di setiap daerah dan pasar modern (super market / indomark dll.). Adanya metode pendampingan ini, maka diharapkan kelopok akan tumbuh dan berkembang serta mampu bersaing dengan produk-produk sejenis lainnya.

V. KESIMPULAN

Pelatihan tentang cara produksi abon tuna yang efektif dan efisien, manfaat yang diperoleh mitra adalah dapat memahami cara melakukan proses produksi dengan menghasilkan produk yang berkualitas dengan pendampingan yang dimulai pengadaan bahan baku, disortir, dimasak sesuai standar waktu, dibuat sesuai resep yang disiapkan, produk yang telah jadi (abon ikan) disimpan pada tempat yang steril, dikemas dan dipasarkan

YAYASAN AKRAB PEKANBARU
Jurnal AKRAB JUARA
Volume 5 Nomor 4 Edisi November 2020 (202-214)

DAFTAR PUSTAKA

- Djaslim, Saladin Yevis Marty Oesman. 2002. Intisari Pemasaran dan Unsur-Unsur Pemasaran. Bandung : Linda Karya
- Israel, Arturo, 1992, Pengembangan Kelembagaan. LP3S., Jakarta
- Kartasasmita, G.1996. Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan. Jakarta : CIDES
- Lestiani, M. E. 2011. Faktor-faktor dominan promosi yang mempengaruhi motivasi konsumen dalam membeli suatu produk dengan menggunakan metode AHP. Indepth, 1, 15–20.
- Maulani, T. S., Dialysa, F., & Prawirasasra, K. P. 2016. Pelatihan Pembukuan keuangan sederhana dan motivasi kewirausahaan pada kelompok usaha makanan RW 02 Kelurahan Neglasari Kecamatan Cibeunying Kaler Bandung. Bandung: P3M STIE Ekuitas
- Mulyono, Mauzid. 1993. Penerapan Produktivitas dalam Organisasi. Bumi Aksara ,Jakarta.
- Purwadarminta. WJS.1992. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta.
- Rivai, V., Basir, S., Sudarto, S., & Veithzal, A. P. 2013. Commercial bank management: Manajemen perbankan dari teori ke praktik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rubin, Herbert dan Irene S. Rubin, 1992. Community Organizing and Development. Mac Milian Publishing Company, New York.
- Suharto, Edi. membangun masyarakat memberdayakan rakyat, bandung:Refika Aditama, 2005.
- Sumpeno, W. 2011. Perencanaan Desa Terpadu (Edisi Kedua). Banda Aceh: Read.
- Supriyono, Rakhmat. 2010. Desain Komunikasi Visual, Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: ANDI
- Sumpeno, 2002. Capacity Building, Persiapan dan Perencanaan. Catholic Relief Services, Jakarta